

---

## **Peningkatan Literasi dan Kesadaran Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* untuk Memperkuat Integritas Akademik Siswa**

**Ashri Putri Rahadi<sup>1</sup>, Uruqul Nadhif Dzakiy<sup>2</sup>, Faqih Ahmad Muzakky<sup>3</sup>**

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>



Email Korespondensi: [uruqulnadhif@telkomuniversity.ac.id](mailto:uruqulnadhif@telkomuniversity.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

#### **Histori Artikel:**

*Diterima* 24-06-2026

*Disetujui* 28-06-2026

*Diterbitkan* 30-06-2026

#### **Katakunci:**

*AI;*

*Etika;*

*Integritas Akademik;*

*Literasi Digital;*

*Darul Hikam*

### **ABSTRAK**

Kehadiran *Generative Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis, menawarkan efisiensi tinggi namun sekaligus membawa risiko etika yang serius. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika penggunaan AI pada siswa di Darul Hikam Integrated School, Bandung. Masalah utama yang diidentifikasi adalah potensi penggunaan AI sebagai "jalan pintas" yang merusak proses berpikir kritis dan integritas akademik. Kegiatan yang dilaksanakan pada 10 Juni 2026 ini melibatkan lebih dari 50 siswa SMP dan SMA. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *active learning* melalui pemaparan materi interaktif dan diskusi kelompok berbasis studi kasus etika. Materi edukasi disusun berdasarkan prinsip-prinsip global dari UNESCO dan OECD serta literatur terkini mengenai penggunaan LLM dalam pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi batasan etis penggunaan AI, memahami pentingnya verifikasi informasi untuk menghindari "halusinasi" AI, serta berkomitmen menjaga integritas akademik dengan memposisikan AI sebagai asisten kognitif, bukan pengganti otoritas berpikir manusia.

### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Rahadi, A. P., Dzakiy, U. N. ., & Muzakky, F. A. . (2026). Peningkatan Literasi dan Kesadaran Etika Penggunaan Artificial Intelligence untuk Memperkuat Integritas Akademik Siswa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 1820-1825. <https://doi.org/10.63822/j436w516>

## PENDAHULUAN

Darul Hikam Integrated School (DHIS), yang berlokasi di Buahbatu, Kota Bandung, merupakan institusi pendidikan yang memiliki visi kuat dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan keunggulan akademik. Sebagai bagian dari komunitas pendidikan di Jawa Barat, sekolah ini menaungi siswa tingkat SMP dan SMA yang dipersiapkan untuk menjadi generasi kompetitif di era digital. Siswa di sekolah ini merupakan bagian dari generasi digital native yang tumbuh dengan akses luas terhadap teknologi informasi, termasuk berbagai platform kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang berkembang sangat pesat.

Namun, kemudahan akses terhadap platform AI generatif seperti ChatGPT membawa tantangan baru bagi integritas akademik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Terdapat risiko nyata di mana AI digunakan sebagai "mesin jawaban" instan untuk tugas sekolah, yang jika dilakukan tanpa literasi etika yang memadai, dapat menyebabkan ketergantungan kognitif dan pengabaian orisinalitas karya. Selain itu, tantangan seperti bias algoritmik dan risiko misinformasi atau "halusinasi" AI menuntut siswa untuk memiliki keterampilan verifikasi yang mumpuni agar tidak menerima *output* teknologi sebagai kebenaran mutlak.

Mengatasi tantangan tersebut, diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika siswa dalam berinteraksi dengan AI. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman etis yang merujuk pada standar global, sehingga mereka dapat memposisikan AI sebagai asisten kognitif yang mendukung, bukan menggantikan, proses berpikir mandiri. Pelatihan ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4, yaitu untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.

Lanskap teknologi informasi telah berevolusi secara signifikan sejak Alan Turing pertama kali mempertanyakan kemampuan mesin untuk berpikir pada tahun 1950 (OECS, 2019). Saat ini, sistem *Artificial Intelligence* (AI) generatif mampu menghasilkan teks, kode, hingga karya seni yang hampir tidak dapat dibedakan dari karya manusia (Dwivendi et al 2023). Bagi siswa sekolah menengah yang merupakan *digital native*, kemudahan akses terhadap platform seperti ChatGPT menghadirkan peluang besar untuk personalisasi pembelajaran, namun di sisi lain memicu kecemasan mendalam di kalangan pendidik terkait orisinalitas karya akademik (Kasneci et al. 2023).

Persoalan utama bukan sekadar pada penggunaan teknologinya, melainkan pada pemahaman etika penggunaannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Kasneci et al. (2023), integrasi AI dalam pendidikan memerlukan strategi pedagogis yang berfokus kuat pada pemikiran kritis dan strategi verifikasi fakta agar siswa tidak terjebak dalam ketergantungan kognitif. Selanjutnya Dwivendi et al (2023) menjelaskan bahwa tanpa literasi yang memadai, siswa berisiko menerima *output* AI yang bersifat probabilistik dan seringkali mengandung "halusinasi" atau misinformasi sebagai kebenaran absolut; dan tantangan integritas akademik menjadi semakin kompleks karena alat pendeteksi plagiarisme tradisional seringkali gagal mengenali konten hasil AI.

Integritas akademik sendiri, menurut Bretag (2016), merupakan fondasi pendidikan yang mencakup nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Penggunaan AI untuk mengerjakan tugas secara penuh tanpa kontribusi pribadi merupakan bentuk pelanggaran nilai-nilai tersebut. Program abdimas ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan literasi tersebut dengan merujuk

pada standar global seperti Rekomendasi UNESCO tentang Etika AI yang menekankan perlindungan hak asasi manusia dan pengawasan manusia terhadap sistem otomatis.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode intervensi edukatif partisipatif yang terbagi dalam tiga tahap utama:

- 1. Tahap Persiapan:** Meliputi koordinasi dengan mitra (Darul Hikam Integrated School) untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa SMP-SMA serta penyusunan modul edukasi berbasis literatur akademik global.
- 2. Tahap Pelaksanaan:** Kegiatan dilakukan melalui sesi kelas interaktif selama satu hari. Aktivitas utama meliputi: (a) pemaparan materi mengenai cara kerja AI, risiko bias, dan privasi data; (b) kuis individu berbasis *gamification* untuk meningkatkan keterlibatan; dan (c) diskusi kelompok berbasis studi kasus etika.
- 3. Tahap Refleksi dan Evaluasi:** Dilakukan melalui diskusi terbuka untuk mengidentifikasi perubahan persepsi siswa terhadap AI serta pengumpulan umpan balik mengenai kegunaan materi yang disampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan abdimas dilaksanakan pada Rabu, 10 Juni 2026, bertempat di Darul Hikam Integrated School Primary, Buahbatu, Bandung, dengan peserta lebih dari 50 siswa tingkat SMP dan SMA. Diskusi dalam kegiatan ini menekankan bahwa AI harus dipandang sebagai "asisten kognitif" atau "teman belajar", bukan sebagai "mesin jawaban" instan.

Sesuai dengan argumen Dwivedi et al. (2023), siswa diberikan pemahaman bahwa AI adalah sistem "Stochastic Parrot" yang menghasilkan jawaban berdasarkan probabilitas data pelatihan, sehingga tidak memiliki pemahaman logika atau kebenaran yang sesungguhnya. Para dosen pemateri memaparkan risiko nyata seperti bias algoritma, di mana AI dapat memperkuat stereotip sosial jika data yang digunakan untuk melatihnya tidak beragam. Oleh karena itu, kemampuan verifikasi informasi menjadi keterampilan krusial yang diajarkan dalam sesi ini.

Dalam sesi Integritas Akademik, siswa diajak berdiskusi mengenai studi kasus seorang siswa yang mengumpulkan esai utuh dari AI tanpa revisi. Argumen yang dibangun merujuk pada konsep integritas sebagai komitmen terhadap usaha sendiri; menggunakan AI untuk mencari ide atau struktur tulisan dianggap etis, namun menyalin seluruh hasil AI tanpa pengakuan adalah pelanggaran. Analogi yang digunakan adalah "otot yang tidak akan bertambah jika beban diangkat oleh orang lain", menggambarkan bahwa nilai akademik tinggi dari hasil AI tidak berguna jika kemampuan berpikir siswa tidak berkembang.

Sebagai hasil dari diskusi, siswa diperkenalkan dengan panduan "**SMART AI USER**" yang mengedepankan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab. Prinsip ini sejalan dengan OECD Principles on Artificial Intelligence (2019) yang menekankan bahwa AI harus berpusat pada manusia (*human-centered*) dan akuntabel. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami bahwa manusia yang mampu menggunakan AI secara kritis akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan mereka yang hanya

menjadi penerima informasi pasif.



**Gambar 1.** Dokumentasi Acara Literasi dan Etika AI

### **Kuesioner Kepuasan Peserta**

Untuk mengukur efektivitas intervensi dan tingkat penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui kuesioner kepuasan pada akhir kegiatan. Evaluasi ini melibatkan **56 peserta didik** dari tingkat SMP dan SMA di Darul Hikam Integrated School. Kuesioner mencakup lima parameter utama: kesesuaian materi, ketepatan waktu, kejelasan penyampaian, kualitas pelayanan panitia, dan harapan keberlanjutan program.

Berdasarkan analisis data, hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang signifikan sebagai berikut:

- 1. Kesesuaian Materi:** Sebanyak **78,57%** (44 dari 56 siswa) memberikan penilaian "Setuju" hingga "Sangat Setuju" bahwa materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai pelajar di era digital. Hal ini mengonfirmasi bahwa kesenjangan literasi etika yang diidentifikasi di awal merupakan kebutuhan nyata bagi siswa.
- 2. Kejelasan Penyampaian:** Parameter ini memperoleh penilaian positif sebesar **71,43%**. Penggunaan metode *active learning* dan media interaktif terbukti efektif memudahkan siswa memahami konsep kompleks seperti "AI Hallucination" dan nilai-nilai integritas akademik sebagaimana ditegaskan oleh

Bretag (2016).

3. **Pelayanan Panitia:** Aspek pendampingan panitia mendapatkan skor tertinggi, yakni sebesar **83,93%**. Siswa merasa terbantu selama sesi kuis berbasis *gamification* dan diskusi kelompok studi kasus etika.
4. **Waktu Pelaksanaan:** Parameter ini memperoleh skor **58,93%**. Meskipun mayoritas setuju, adanya sejumlah respon "Netral" (37,5%) menjadi catatan bagi tim untuk menyesuaikan durasi agar sesi diskusi reflektif dapat berjalan lebih mendalam di masa mendatang.
5. **Keberlanjutan Program:** Sebanyak **69,64%** peserta berharap agar kegiatan edukasi literasi AI ini dapat dilanjutkan di masa yang akan datang.

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan tidak hanya memberikan wawasan teknis, tetapi juga berhasil membangun kesadaran moral terkait etika penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Kasneci et al. (2023) bahwa edukasi AI harus menjadi proses berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan untuk memastikan siswa tetap memiliki kemampuan berpikir mandiri di tengah kepongungan asisten kognitif otomatis.

## KESIMPULAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran etika siswa Darul Hikam dalam berinteraksi dengan teknologi AI. Melalui literasi yang tepat, siswa memahami bahwa tanggung jawab moral atas karya akademik tetap berada di tangan manusia, bukan pada mesin. Penggunaan AI yang bertanggung jawab harus disertai dengan pemikiran kritis, verifikasi fakta, dan penjagaan terhadap nilai-nilai integritas akademik agar teknologi tersebut benar-benar menjadi alat pemberdayaan, bukan penghambat perkembangan intelektual generasi muda.

## REKOMENDASI

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan hasil evaluasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa poin rekomendasi penting untuk pengembangan literasi AI dan penjagaan integritas akademik di masa mendatang:

### 1. Integrasi Kurikulum Literasi AI yang Berkelanjutan

Edukasi mengenai AI tidak boleh bersifat intervensi satu kali saja. Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan literasi AI ke dalam kurikulum secara berkala untuk membentuk karakter siswa yang kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Kasneci et al. (2023) bahwa strategi pedagogis yang berfokus pada pemikiran kritis dan verifikasi fakta sangat diperlukan untuk memanfaatkan potensi *Large Language Models* (LLM) secara optimal tanpa menciptakan ketergantungan kognitif.

### 2. Pergeseran Paradigma Evaluasi Akademik

Pihak sekolah direkomendasikan untuk meninjau kembali metode penilaian tugas siswa. Mengingat AI mampu menghasilkan jawaban instan, evaluasi harus lebih ditekankan pada proses berpikir dan keaslian ide daripada sekadar hasil akhir. Sebagaimana ditegaskan oleh Bretag (2016), integritas akademik harus dibangun melalui pendidikan nilai yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab mandiri, bukan hanya melalui regulasi ketat atau alat pendeteksi plagiarisme.

### 3. Pengembangan Keterampilan Verifikasi dan Logika Kritis

Siswa perlu terus dilatih untuk tidak menerima *output* AI sebagai kebenaran absolut. Rekomendasi praktis mencakup penerapan teknik *cross-check* informasi dengan sumber otoritatif lainnya untuk menghindari risiko "halusinasi" AI. Hal ini mendukung prinsip OECD (2019) mengenai AI yang akuntabel dan berpusat pada manusia (*human-centered*), di mana manusia tetap memegang kendali penuh atas validitas informasi yang dihasilkan mesin.

### 4. Kolaborasi Multi-stakeholder dan Kebijakan Etis

Diperlukan kolaborasi erat antara universitas, sekolah, dan orang tua dalam memantau perkembangan teknologi AI. Sekolah disarankan untuk memiliki kebijakan internal yang jelas mengenai batasan penggunaan AI yang etis dan tidak etis. Merujuk pada **Rekomendasi UNESCO (2021)**, perlindungan privasi data pribadi siswa juga harus menjadi prioritas utama dalam setiap interaksi dengan platform digital otomatis.

### 5. Penguatan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Praktik

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak sesi *workshop hand-on* atau simulasi studi kasus yang lebih mendalam. Memberikan pengalaman langsung dalam mengidentifikasi bias algoritma dan mengelola asisten kognitif akan jauh lebih efektif dalam membangun kesadaran moral siswa dibandingkan metode ceramah satu arah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Telkom University yang telah mendukung pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui skema pengusulan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bretag, T. (2016). *Handbook of Academic Integrity*. Springer Science+Business Media Singapore.
- Dwivedi, Y. K., et al. (2023). Opinion Paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- OECD. (2019). *Artificial Intelligence in Society*. OECD Publishing, Paris.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*.